

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA INDEKS SAHAM SYARIAH DENGAN INDEKS SAHAM KONVENSIONAL PERIODE 2015-2017 (STUDI KASUS PADA JII DAN LQ45)

Sukma Febrianti

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pontianak
e-mail: sukma_febri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pasar modal di Indonesia terdiri dari pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Walaupun termasuk baru, pasar modal syariah sudah berkembang cukup signifikan dan mulai dilirik oleh para investor baik yang ingin berinvestasi secara syariah maupun yang percaya akan pertumbuhan saham syariah di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja indeks harga saham konvensional dengan indeks harga saham syariah. Indeks harga saham konvensional diambil data dari Indeks LQ45 sedangkan indeks harga saham syariah diambil data Indeks Jakarta Islamic Index (JII). Data indeks tersebut diambil dalam 2 tahun terakhir yaitu 2016-2017. Alat analisis yang digunakan adalah Uji beda untuk 2 populasi yang tidak saling berhubungan (Uji t) dengan menggunakan program SPSS versi 17. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kinerja indeks saham konvensional dengan kinerja indeks saham syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari perubahan harga saham konvensional yang cukup signifikan kenaikannya selama masa pengamatan, tetapi hal ini biasanya diiringi dengan penurunan yang signifikan pula. Berbeda dengan saham syariah yang mempunyai harga saham relatif stabil dan sangat cocok untuk investor saham yang tidak menyukai saham yang memiliki resiko tinggi.

Kata Kunci: Saham Syariah, Saham Konvensional, Indeks Harga Saham

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan investor saham di Indonesia sudah menunjukkan hasil yang signifikan dimana pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 12% menjadi 1.000.289 dibandingkan tahun 2016 yang berjumlah 894.116 (Data KSEI 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari pasar modal di Indonesia sangat baik karena sudah memberikan fasilitas yang lebih mudah bagi masyarakat yang tertarik menjadi investor saham. Regulasi pasar modal yang memberikan kemudahan juga menjadi bagian penting dari peningkatan jumlah investor saham ini dengan pengembangan infrastruktur, berbagai edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat umum tentang investasi saham.

Seiring dengan perkembangan investasi saham di Indonesia, maka Pasar Modal Indonesia juga selalu mengalami pembaharuan. Pada awalnya hanya terdapat 1 jenis pasar modal di Indonesia, karena perkembangan sistem ekonomi syariah yang menunjukkan pertumbuhan yang bagus menjadi tonggak munculnya instrumen saham syariah pada pasar modal Indonesia. Pasar Modal syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 2017, diawali dengan lahirnya Reksa Dana Syariah yang diprakarsai Dana Reksa Investment Management pada 3 Juli 1997. Selanjutnya Bursa Efek Indonesia meluncurkan Jakarta Islamic index (JII) dengan tujuan untuk memberikan pilihan kepada para investor yang tertarik menanamkan modal secara syariah (www.syariah.ojk.go.id).

Berkembangnya 2 jenis pasar modal di Indonesia yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah tentu saja mempunyai perbedaan diantara keduanya. Dimana pasar modal konvensional yang listing di Bursa Efek Indonesia harus mematuhi semua aturan kelegalan yang diterapkan Bursa Efek Indonesia, sedangkan pasar modal syariah selain legal juga harus memenuhi syarat sebagai pasar modal syariah yang sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional Indonesia No.40/DSN-MUI/X/2003 yaitu harus menuruti aturan secara syariah baik dari segi kegiatan, penawaran umum, perdagangan efek dan jenis efek yang diperdagangkan (Sholihah & Asandimitra, 2017).

Perkembangan saham syariah yang dinilai cukup signifikan membuat para investor mulai melirik saham-saham yang berbasis syariah, bukan hanya para investor yang memang mengharuskan syarat syariah dalam berinvestasi. Saham syariah juga mempunyai ketahanan yang baik ketika perekonomian sedang mengalami krisis, hal ini diungkapkan oleh (Ahmad & Albaiti, 2008), dikarenakan pasar modal syariah mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dari gangguan krisis eksternal. Sehingga sudah seharusnya lembaga keuangan dan pasar modal di Indonesia memberikan perhatian yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia, apalagi di dunia saat ini investasi berbasis syariah ini mulai menunjukkan perkembangan semenjak terjadinya krisis ekonomi Amerika, dimana perekonomian kapitalis dianggap sudah mengalami penurunan didukung dengan banyaknya Negara-negara di Eropa mengalami krisis yang berkepanjangan. Sehingga perekonomian berbasis syariah dianggap yang paling tepat untuk saat ini termasuk investasi dalam bentuk saham yang berbasis syariah.

Investasi saham baik syariah maupun konvensional diharapkan memberikan keuntungan yang sesuai di masa yang akan datang. Karena investasi saham yang terbaik adalah investasi dalam jangka panjang. Untuk bisa

meraih keuntungan dalam investasi saham setiap investor harus memperhatikan pergerakan harga saham yang disebut indeks. Suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas – sekuritas. Sampai sekarang Bursa Efek Indonesia mempunyai beberapa Indeks, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Indeks Liquid 45* (ILQ45), Indeks-indeks IDX Sektoral, indeks *Jakarta Islamic Index* (JII), indeks Papan Utama dan indeks Papan Pengembangan, indeks Kompas 100, indeks Bisnis-27, indeks PEFINDO25, indeks SRI-KEHATI, indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), indeks IDX 30, Infobank 15, SMitra 18, MNC36 dan Investor 33 (Hartono J, 2017).

Indeks LQ45 terbentuk dari 45 saham – saham yang paling aktif diperdagangkan dengan pertimbangan likuiditas dan kaptalisasi pasar terbesar. Sedangkan JII merupakan indeks yang terdiri dari 30 saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi berdasarkan syariah Islam. LQ45 termasuk golongan saham konvensional yang sejak awal diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia sedangkan JII merupakan golongan saham syariah yang diperdagangkan resmi sejak tahun 2003.

Sebagai saham yang lebih baru diperdagangkan pertumbuhan indeks saham syariah yang diwakili oleh indeks JII mampu menandingi pertumbuhan indeks saham konvensional yang diwakili saham LQ45, berikut data pertumbuhan indeks LQ45 dan pertumbuhan indeks JII dalam 2 tahun terakhir.

Tabel 1. Perbandingan Indeks LQ45 dan Indeks JII

Indeks	Pertumbuhan (%)	
	Tahun 2016	Tahun 2017
LQ45	9,67%	26,03%
JII	12,5%	10,11%

Sumber: (Penulis, 2018)

Tabel 1 menunjukkan perbandingan pertumbuhan indeks LQ45 dengan indeks JII dimana pada tahun 2016 menunjukkan kinerja indeks JII lebih bagus dibandingkan indeks LQ45 walaupun pada tahun 2017 mengalami sedikit penurunan, hal ini mencerminkan bahwa keberadaan indeks syariah di Bursa Efek Indonesia harus diberikan perhatian khusus agar bisa lebih berkembang dengan harapan bisa meningkatkan jumlah investor saham di Indonesia, dimana mayoritas penduduknya beragama islam dan menginginkan adanya syariah Islam dalam segala tindakannya.

Ada beberapa penelitian yang bertujuan membandingkan kinerja saham konvensional dengan saham syariah, antara lain penelitian (Amalia & Kartikasari, 2016) yang menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai wakil saham konvensional dan indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai wakil saham syariah selama periode 2011-2015 menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja saham perusahaan manufaktur terindeks syariah dan konvensional.

Penelitian selanjutnya oleh (Setiawan, 2017) membandingkan kinerja pasar modal syariah dan konvensional dengan menggunakan indeks JII dan indeks *Jakarta Composite Index* (JCI) dan menunjukkan hasil bahwa kinerja saham konvensional menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan saham syariah. Dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan menunjukkan perbedaan hasil penelitian yang mungkin disebabkan berbagai macam alat analisis yang digunakan dan periode penelitian yang berbeda sehingga indeks harga saham juga mengalami perbedaan karena indeks harga saham selalu bergerak mengikuti perkembangan pasarnya. Hal ini menggambarkan bahwa perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan yang mengangkat tentang perbandingan saham konvensional dan saham syariah sehingga memberikan masukan yang berguna sebelum berinvestasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keputusan Investasi Saham

Pada dasarnya investor, baik perorangan maupun lembaga melakukan investasi dalam sekuritas yang dapat diperjualbelikan, bertujuan untuk mendapatkan pengembalian (*return*) yang lebih tinggi daripada biaya atas dana yang diinvestasikannya tersebut. Oleh karena investasi menyangkut masa yang akan datang yang penuh dengan ketidakpastian, maka ada dua sisi yang melekat dalam investasi yaitu *return* dan *risk*. Dengan adanya risiko atas investasi mendorong investor untuk mengelola investasi tersebut dengan benar.

Menurut Halim (2006) proses investasi menunjukkan bagaimana pemodal seharusnya melakukan investasi dalam sekuritas, yaitu sekuritas apa yang akan dipilih, seberapa banyak investasi tersebut dan kapan investasi tersebut akan dilakukan. Untuk mengambil keputusan tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan kebijakan investasi.

Pemodal perlu menentukan apa tujuan investasinya dan berapa banyak investasi tersebut akan dilakukan. Karena ada hubungan yang positif antara risiko dan keuntungan investasi.

b. Analisis Sekuritas

Melakukan analisis terhadap individual (atau sekelompok) sekuritas. Analisis fundamental berupaya mengidentifikasi prospek perusahaan (lewat analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya) untuk bisa memperkirakan harga saham di masa yang akan datang.

- c. Pembentukan portofolio
Tahap ini menyangkut identifikasi sekuritas-sekuritas mana yang akan dipilih, dan berapa proporsi dana yang akan ditanamkan pada masing-masing sekuritas tersebut. Pemilihan banyak sekuritas (dengan kata lain pemodal melakukan diversifikasi) dimaksudkan untuk mengurangi risiko yang ditanggung.
- d. Melakukan revisi portofolio
Tahap ini merupakan pengulangan terhadap tiga tahap sebelumnya, dengan maksud kalau perlu melakukan perubahan terhadap portofolio yang telah dimiliki.
- e. Evaluasi kinerja portofolio
Dalam tahap ini pemodal melakukan penelitian terhadap kinerja (*performance*) portofolio, baik dalam aspek tingkat keuntungan yang diperoleh maupun risiko yang ditanggung.

2.2. Indeks Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), "Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham". Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki 5 fungsi yaitu:

- a. Sebagai indikator trend pasar;
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan;
- c. Sebagai tolak ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio;
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif;
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

2.3. Jenis Indeks Harga Saham

PT. Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Ke sebelas jenis indeks tersebut adalah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
4. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
5. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu an merupakan kerjasama antara PT. Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
7. Indeks PPEFINDO25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT. Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.
8. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT. Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
9. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
11. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

Seluruh indeks yang terdapat di BEI menggunakan metode perhitungan yang sama, yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat dan akan dibahas pada bagian berikutnya. Perbedaan utama pada masing-masing indeks adalah jumlah emiten dan nilai dasar yang digunakan untuk perhitungan indeks (Buku Panduan Indeks Harga Saham BEI, 2010).

2.4. Pertumbuhan Saham Syariah di Indonesia

Di Indonesia, investasi syariah ditandai dengan peluncuran Danareksa Syariah pada 3 Juli 1997 oleh PT. Danareksa Investment Management. Kemudian diresmikannya *Jakarta Islamic Index* (JII) oleh Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM) pada tahun 2000 menjadi panduan baru bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. Di JII terdapat 30 perusahaan dengan saham unggulan yang dianggap memenuhi sejumlah kriteria syariah. Perusahaan-perusahaan tersebut di evaluasi secara rutin setiap 6 bulan sekali yaitu pada bulan Januari dan pada bulan Juli. Pemilihan saham-saham yang terdaftar di JII dilakukan oleh Bapepam bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Kriteria syariah yang dikeluarkan adalah:

- A. Tidak melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:
 1. Perjudian dan permainan yang tergolong judi.
 2. Perdagangan yang dilarang menurut syariah, antara lain,

- a. perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa.
 - b. Perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu.
 3. Jasa keuangan ribawi, antara lain:
 - a. bank berbasis bunga
 - b. perusahaan pembiayaan berbasis bunga
 4. Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) dan/atau judi (*maisir*), antara lain asuransi konvensional
 5. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan/atau menyediakan antara lain:
 - a. barang atau jasa haram zatnya (*haram li-dzatihi*)
 - b. barang atau jasa haram bukan karena zatnya (*haram lighairihi*) yang ditetapkan oleh DSN-MUI
 - c. barang atau jasa yang merusak moral dan/atau bersifat mudarat
 6. Melakukan transaksi yang mengandung unsure suap (*risywah*);
- B. Memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:
1. Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total asset tidak lebih dari 45%.
 2. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (revenue) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10%.
- (Amalia dan Kartikasari, 2016).

2.5. Kinerja Indeks Harga Saham

Menurut Kurniawan dan Asandimitra (2014), pada tahun 2008, 2009, 2012 secara keseluruhan indeks syariah memiliki kinerja lebih baik daripada kinerja indeks konvensional dengan menggunakan risk adjusted performance karena proses screening yang dilakukan Bursa Efek Indonesia pada indeks syariah menghasilkan kinerja yang baik saat kondisi perekonomian yang menurun. Pada tahun 2010, 2011 kinerja JII lebih buruk daripada kinerja LQ45 karena proses screening yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia pada indeks konvensional menghasilkan kinerja lebih baik daripada indeks syariah pada saat kondisi perekonomian normal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang akan menggambarkan perbandingan antara dua pengamatan yaitu membandingkan kinerja saham syariah dengan kinerja saham konvensional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa indeks harga saham syariah yang berupa indeks JII dan indeks saham konvensional yang berupa indeks LQ45 yang diambil dari data IDX (*Indonesia Stock Exchange*) dari tahun 2016 sampai tahun 2017.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada perbedaan antara kinerja indeks saham konvensional dengan kinerja indeks saham syariah.

Ha: Ada perbedaan antara kinerja indeks saham konvensional dengan kinerja indeks saham syariah.

Teknik analisis data menggunakan analisis data statistik yaitu statistic parametrik uji beda 2 sampel independent atau disebut uji independent sampel *t-test* untuk membandingkan kinerja indeks saham konvensional dan kinerja indeks saham syariah. Dimana data yang akan diolah dengan uji *t-test* diuji dulu normalitas datanya dengan *Uji Kolmogrov Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan Uji t-test sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
2. Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 dibawah ini menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji Normalitas *Saphiro-Wilk*.

Tabel 2. Uji Normalitas *Saphiro-Wilk*
Tests of Normality

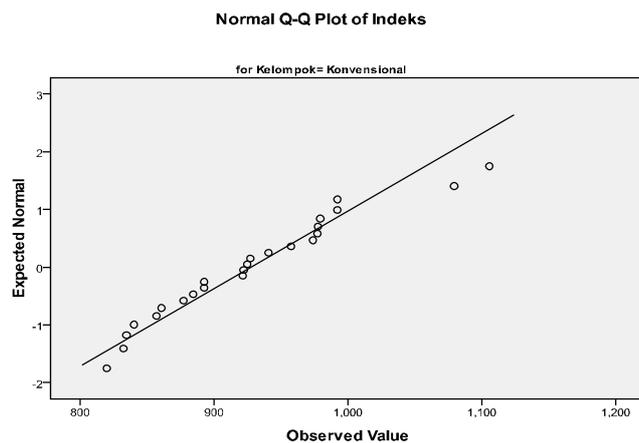
Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Indeks Konvensional	.110	24	.200*	.945	24	.213
Syariah	.149	24	.178	.942	24	.177

a. Lilliefors Significance Correction

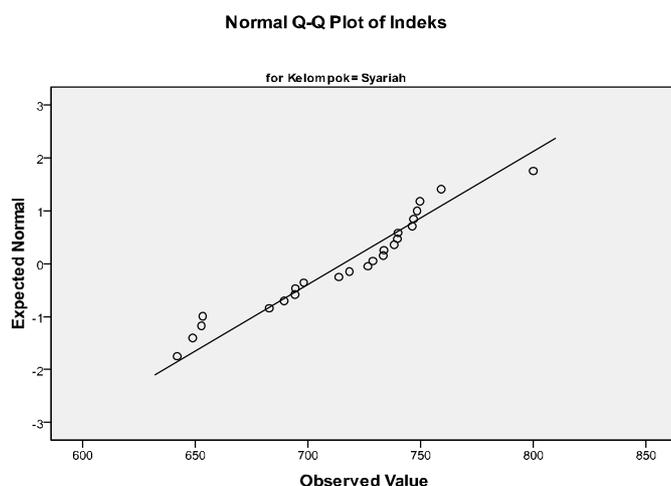
Sumber: (Output SPSS, 2018)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk kelompok saham konvensional 0,213 atau lebih dari 0,05 dan nilai signifikan untuk kelompok saham syariah 0,177 atau lebih dari 0,05. Karena nilai signifikan kedua kelompok tersebut > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Data yang terdistribusi normal juga dapat dilihat dari gambar 1 dan gambar 2 dibawah ini:



Gambar 1. Diagram plot data saham konvensional



Gambar 2. Diagram plot data saham syariah

Hasil pengujian *Independent Sample T- Test* dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pengujian *Independent Sample T- Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
indeks	Equal variances assumed	7.643	.008	12.615	46	.000
	Equal variances not assumed			12.615	33.652	.000

Sumber: (Output SPSS, 2018)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T – Test*, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kinerja indeks harga saham konvensional dengan kinerja indeks harga saham syariah dilihat dari periode penelitian 2016-2017.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, bahwa dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan signifikan antara kinerja indeks harga saham konvensional dengan kinerja indeks harga saham syariah dilihat selama periode tahun 2016-2017.
- b. Pertumbuhan indeks harga saham konvensional lebih tinggi dibandingkan indeks harga saham syariah, sehingga sejalan dengan hasil pengujian *Independent Sample T- Test* diatas bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kinerjanya.
- c. Perubahan harga saham syariah cenderung tidak terlalu signifikan dibanding perubahan harga saham konvensional, tetapi harga saham konvensional lebih rentan untuk berubah naik atau turun secara signifikan.

5. SARAN

Penelitian ini hanya mengamati saham syariah dan konvensional dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Sehingga sangat diperlukan penelitian lanjutan yang mengamati saham syariah dan saham konvensional untuk kurun waktu yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat lagi. Selain itu sangat diperlukan penelitian lanjutan untuk mempelajari pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi harga saham baik untuk saham syariah maupun saham konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sholihah, A., & Asandimitra, N., 2017, Perbandingan kinerja indeks saham syariah dengan indeks konvensional periode 2011-2016 (studi kasus pada issi dan ihsg), *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 5, No.3, hal 1-9.
- [2] Albaity, M., & Ahmad, R., 2008, Performance of Syariah and Composite Indices: Evidence From Bursa Malaysia, *Asian Academy of Management of Accounting and Finance* Vol. 4. No. 1, hal 23-43.
- [3] Hartono, J., 2017, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPF.
- [4] Amalia, AD., Kartikasari, D., 2016, Analisis Perbandingan Kinerja Saham Perusahaan Manufaktur Terindeks Syariah dan Konvensional, *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 4, No. 2, hal 128-135.
- [5] Setiawan, B., 2017, Perbandingan Kinerja Pasar Modal Syariah Dan Konvensional : Suatu Kajian Empiris Pada Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini*, Vol. 8, No. 1, Retrieved from <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EGMK/article/view/234/243>
- [6] Halim, A., 2005, *Analisis Investasi*, Edisi 2, Jakarta, PT Salemba Emban Patria.
- [7] Darmadji & Fakhrudin., 2011, *Pasar Modal Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta, PT. Salemba Empat.
- [8] Bursa Efek Indonesia., 2010, *Buku Panduan Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*, Jakarta, BEI.
- [9] Kurniawan, RD., & Asandimitra, N., Analisis Perbandingan Kinerja Indeks Saham Syariah dan Kinerja Indeks Saham Konvensional, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No.4, hal 1354-1366.